

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hadis Nabi Saw. merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Kedudukan hadis tidak hanya sebagai sumber ajaran yang berdiri sendiri, tetapi juga memiliki hubungan yang erat dengan Al-Qur'an, terutama dalam menjelaskan kandungan ayat yang masih bersifat umum, memberikan rincian terhadap ketentuan yang masih global, serta menjelaskan maksud ayat yang membutuhkan keterangan lebih lanjut (Mujib & Anshory, 2025). Kedudukan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an dalam beberapa persoalan tidak dapat dilepaskan dari hadis Nabi Saw. sebagai penjelasnya. Oleh karena itu, kajian terhadap hadis menjadi penting ketika terdapat suatu lafaz atau persoalan dalam Al-Qur'an yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut melalui hadis Nabi Saw.

Salah satu lafaz dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan tersebut adalah *al-dukhan* (الدخان) yang secara bahasa berarti asap (Mohd Noor et al., 2017). Lafaz *al-dukhan* disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya QS. al-Dukhan [44]: 10–11 dan QS. Fuṣṣilat [41]: 11. Dalam QS. al-Dukhan [44]: 10–11, Allah Swt. berfirman:

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

“Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih.” (QS. al-Dukhan [44]: 10–11).

Sementara itu, lafaz *dukhan* dalam QS. Fuṣṣilat [41]: 11 digunakan dalam konteks keadaan langit ketika Allah Swt. menciptakannya. Allah Swt. berfirman:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

“Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, ‘Datanglah kamu berdua menurut

perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.’ Keduanya menjawab, ‘Kami datang dengan patuh.’” (QS. Fuṣṣilat [41]: 11).

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa lafaz *dukhan* digunakan dalam konteks yang berbeda. QS. al-Dukhan [44]: 10–11 menggambarkan *dukhan* dalam konteks suatu peristiwa yang berkaitan dengan manusia, sedangkan QS. Fuṣṣilat [41]: 11 menyebut *dukhan* dalam konteks keadaan langit pada proses penciptaan. Perbedaan konteks tersebut menunjukkan bahwa lafaz *dukhan* memiliki ruang pemaknaan yang tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya. Namun, dalam penelitian ini pembahasan terhadap ayat-ayat tersebut tidak diarahkan pada kajian tafsir secara luas, melainkan menjadi konteks awal untuk melihat bagaimana hadis Nabi Saw. berkaitan dengan lafaz *dukhan* dan bagaimana hadis tersebut memberikan penjelasan terhadap pemahamannya.

Dalam hadis Nabi Saw. terdapat sejumlah riwayat yang memuat lafaz *al-dukhan* dengan konteks yang berbeda. Salah satunya adalah hadis yang menyebut *al-dukhan* sebagai salah satu tanda yang berkaitan dengan peristiwa akhir zaman. Dalam riwayat Hudzaifah bin Usaid al-Ghifari, Rasulullah Saw. menyebutkan beberapa tanda kiamat, di antaranya keluarnya *al-Dajjal*, *al-dukhan*, binatang melata, terbitnya matahari dari arah barat, serta beberapa tanda lainnya (Muslim bin al-Hajjaj, 1955). Riwayat tersebut menunjukkan bahwa *al-dukhan* ditempatkan dalam konteks peristiwa yang berkaitan dengan tanda-tanda akhir zaman. Dengan demikian, hadis tersebut memberikan konteks eskatologis terhadap penggunaan lafaz *al-dukhan*.

Di sisi lain, terdapat riwayat dari Abdullah bin Mas‘ud yang menyatakan bahwa terdapat lima perkara yang telah berlalu, yaitu *al-dukhan*, *al-qamar*, *al-rum*, *al-bathsyah*, dan *al-lizam*. Riwayat tersebut menunjukkan konteks yang berbeda karena *al-dukhan* dikaitkan dengan peristiwa yang telah terjadi pada masa Nabi Saw. Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa kaum Quraisy pernah mengalami masa paceklik yang sangat berat hingga seseorang melihat sesuatu seperti asap antara langit dan bumi akibat kelaparan (Muslim bin al-Hajjaj, 1955). Riwayat tersebut memberikan gambaran mengenai pemaknaan *al-dukhan* dalam konteks peristiwa yang telah terjadi. Dengan demikian, dari sisi hadis ditemukan adanya konteks

historis yang berbeda dengan riwayat yang menempatkan *al-dukhan* sebagai salah satu tanda akhir zaman.

Adanya perbedaan konteks tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan *al-dukhan* dalam hadis memerlukan kajian yang lebih mendalam. Satu lafaz yang sama dapat ditemukan dalam riwayat dengan konteks yang berbeda, sehingga pemahamannya tidak dapat hanya didasarkan pada satu hadis secara terpisah. Hadis-hadis yang berkaitan dengan *al-dukhan* perlu dihimpun dan dikaji secara menyeluruh dengan memperhatikan sanad, matan, konteks periwayatan, serta hubungan antara satu riwayat dengan riwayat lainnya. Hal ini penting dalam kajian hadis agar pemahaman terhadap suatu hadis tidak hanya didasarkan pada bunyi teks, tetapi juga mempertimbangkan keseluruhan riwayat yang berkaitan dengan tema yang sama.

Selain itu, keberadaan hadis-hadis yang menggunakan lafaz *al-dukhan* dalam konteks yang berbeda menunjukkan pentingnya kajian terhadap matan hadis melalui metode syarah hadis. Syarah hadis berfungsi untuk menjelaskan maksud dan kandungan hadis dengan memperhatikan lafaz, konteks, serta penjelasan para ulama terhadap suatu riwayat. Melalui kajian syarah, hadis-hadis yang memiliki lafaz yang sama dapat dipahami berdasarkan konteks masing-masing sehingga perbedaan pemaknaan dapat diketahui secara lebih jelas (M. S. Ismail, 1994). Dengan demikian, syarah hadis menjadi bagian penting dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana *al-dukhan* dijelaskan dan dimaknai berdasarkan riwayat-riwayat yang ada.

Keragaman konteks tersebut tidak serta-merta menunjukkan adanya pertentangan antara hadis yang satu dengan hadis lainnya. Riwayat yang mengaitkan *al-dukhan* dengan peristiwa yang telah terjadi dan riwayat yang mengaitkannya dengan tanda akhir zaman perlu dipahami dengan memperhatikan konteks masing-masing. Perbedaan tersebut dapat menunjukkan adanya perbedaan peristiwa atau konteks penggunaan lafaz *al-dukhan*. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mempertemukan berbagai riwayat tersebut agar dapat diketahui hubungan dan maksudnya secara lebih tepat. Dalam hal ini, kajian syarah hadis

dapat digunakan untuk melihat penjelasan ulama terhadap hadis-hadis tersebut dan membantu memahami kandungan matannya.

Sementara itu, penyebutan lafaz *dukhan* dalam QS. Fuṣṣilat [41]: 11 juga menunjukkan adanya konteks lain, yaitu penggunaan *dukhan* dalam pembahasan mengenai keadaan langit pada proses penciptaan. Konteks tersebut berbeda dari penggunaan *dukhan* dalam QS. al-Dukhan [44]: 10–11 maupun dalam hadis-hadis yang berkaitan dengan peristiwa historis dan tanda akhir zaman. Akan tetapi, konteks kosmologis tersebut dalam penelitian ini tidak dikembangkan menjadi pembahasan mengenai teori penciptaan alam atau kajian ilmiah. Keberadaannya hanya ditempatkan sebagai bagian dari konteks penggunaan lafaz *dukhan* dalam Al-Qur'an yang selanjutnya menjadi dasar untuk melihat posisi dan keterkaitan hadis dalam memberikan pemahaman terhadap lafaz tersebut.

Dalam kajian hadis, proses memahami riwayat juga tidak dapat dilepaskan dari penelusuran sumber hadis serta kajian terhadap sanad dan matannya (A. S. Fahmi et al., 2024). Penelusuran hadis diperlukan untuk menghimpun riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *al-dukhan* dari berbagai sumber hadis. Setelah riwayat dihimpun, hadis dapat dikaji dengan memperhatikan susunan sanad dan kandungan matannya serta hubungan antara satu riwayat dengan riwayat lainnya. Selanjutnya, pemahaman terhadap kandungan hadis dilakukan melalui kajian syarah dengan melihat penjelasan para ulama terhadap lafaz dan maksud hadis. Tahapan tersebut diperlukan agar pemaknaan *al-dukhan* tidak hanya didasarkan pada pemahaman tekstual, tetapi juga berdasarkan riwayat dan penjelasan hadis secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa lafaz *al-dukhan* memiliki beberapa konteks pemaknaan, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam hadis. Dalam Al-Qur'an, lafaz tersebut ditemukan dalam konteks yang berkaitan dengan peristiwa yang meliputi manusia serta keadaan langit dalam proses penciptaan. Sementara dalam hadis, ditemukan riwayat yang mengaitkan *al-dukhan* dengan peristiwa yang telah terjadi pada masa Nabi Saw. dan riwayat yang mengaitkannya dengan tanda-tanda akhir zaman. Keragaman tersebut menunjukkan adanya

persoalan pemahaman yang perlu dikaji berdasarkan hadis-hadis yang berkaitan dengan *al-dukhan*.

Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada *al-dukhan* dalam perspektif hadis. Fokus penelitian diarahkan pada hadis-hadis yang berkaitan dengan lafaz *al-dukhan*, konteks penggunaannya, serta pemaknaannya melalui kajian syarah hadis. Al-Qur'an tetap digunakan sebagai konteks yang berkaitan dengan lafaz *al-dukhan*, tetapi objek utama penelitian tetap ditempatkan pada hadis Nabi Saw. Dengan menghimpun, menelusuri, dan memahami berbagai riwayat yang berkaitan dengan *al-dukhan*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terarah mengenai makna *al-dukhan* berdasarkan hadis Nabi Saw. Atas dasar tersebut, penelitian ini mengambil judul **“Al-Dukhan dalam Perspektif Hadis.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa hadis-hadis Nabi Saw. yang berkaitan dengan lafaz *al-Dukhan* menunjukkan adanya keragaman pemaknaan. Lafaz *al-Dukhan* dalam hadis tidak hanya merujuk pada satu peristiwa, tetapi ditemukan dalam beberapa konteks yang mengarah pada makna historis, eskatologis, dan kosmologis. Keragaman tersebut menimbulkan persoalan dalam memahami maksud *al-Dukhan* sebagaimana yang dimaksud dalam hadis Nabi Saw. Oleh karena itu, diperlukan kajian hadis, khususnya melalui pemahaman dan syarah hadis, untuk mengetahui bagaimana makna *al-Dukhan* dipahami berdasarkan hadis-hadis yang berkaitan dengannya. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengajukan pertanyaan berikut:

1. Apa saja hadis yang berkaitan dengan *al-Dukhan*?
2. Bagaimana variasi pemaknaan *al-Dukhan* dalam hadis berdasarkan kajian syarah hadis serta makna manakah yang paling kuat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan *al-Dukhan*.
2. Menganalisis variasi makna *al-Dukhan* dalam hadis melalui kajian syarah serta menentukan makna yang paling kuat.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu hadis, khususnya dalam kajian kritik hadis (*naqd al-hadith*) yang berkaitan dengan analisis sanad dan matan. Dengan mengkaji hadis-hadis tentang *al-Dukhan* serta menilai kualitasnya, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam memahami bagaimana hadis digunakan sebagai sumber penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini juga memperkuat posisi hadis sebagai bagian integral dalam menjelaskan makna Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Ilmu Hadis, khususnya dalam memahami hadis-hadis yang berfungsi menjelaskan ayat Al-Qur'an serta mengkaji variasi pemaknaan hadis melalui pendekatan kritik dan syarah hadis. Melalui analisis terhadap variasi makna *al-Dukhan* dalam hadis, penelitian ini dapat memperjelas perbedaan pemahaman yang ada serta membantu menentukan makna yang paling kuat berdasarkan pendekatan ilmiah dalam ilmu hadis. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian tafsir yang berbasis hadis secara lebih sistematis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu umat Islam dalam memahami makna *al-Dukhan* secara lebih tepat dan tidak keliru dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengannya. Dengan adanya analisis terhadap kualitas hadis serta penjelasan makna yang lebih mendalam, masyarakat dapat memperoleh

pemahaman yang lebih akurat dan tidak hanya berdasarkan penafsiran yang bersifat umum atau tanpa dasar yang kuat.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, maupun akademisi dalam mengkaji tema-tema yang berkaitan dengan hadis dan tafsir Al-Qur'an. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ayat melalui hadis, sehingga dapat mendorong berkembangnya kajian keislaman yang lebih kritis, sistematis, dan berbasis pada metodologi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya hadis-hadis Nabi Saw. yang memuat lafaz *al-dukhan* dalam berbagai konteks. Penggunaan lafaz tersebut dalam hadis menunjukkan adanya keragaman pemaknaan, sehingga tidak dapat dipahami hanya dengan melihat satu riwayat saja. Beberapa hadis mengarah pada pemaknaan *al-dukhan* sebagai suatu peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan pada masa Nabi Saw., sementara hadis lainnya menunjukkan makna yang berkaitan dengan peristiwa akhir zaman. Selain itu, terdapat pula penggunaan lafaz *al-dukhan* dalam hadis yang berkaitan dengan gambaran keadaan tertentu. Keragaman konteks tersebut menunjukkan adanya ambiguitas makna *al-dukhan* yang perlu dikaji berdasarkan hadis-hadis Nabi Saw.

Dalam kajian hadis, pemahaman terhadap suatu hadis tidak cukup hanya dengan mengetahui teks atau lafaz yang terdapat di dalamnya, tetapi juga perlu memperhatikan konteks dan hubungan antarriwayat. Hal ini penting karena satu lafaz dapat digunakan dalam beberapa konteks yang berbeda. Oleh karena itu, hadis-hadis yang memuat lafaz *al-dukhan* perlu dikaji secara menyeluruh untuk mengetahui maksud dan makna yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an tetap menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena lafaz *al-dukhan* juga terdapat di dalam Al-Qur'an, khususnya dalam ayat yang menjadi perhatian hadis-hadis tersebut. Namun, penelitian ini menempatkan hadis sebagai sumber utama dalam

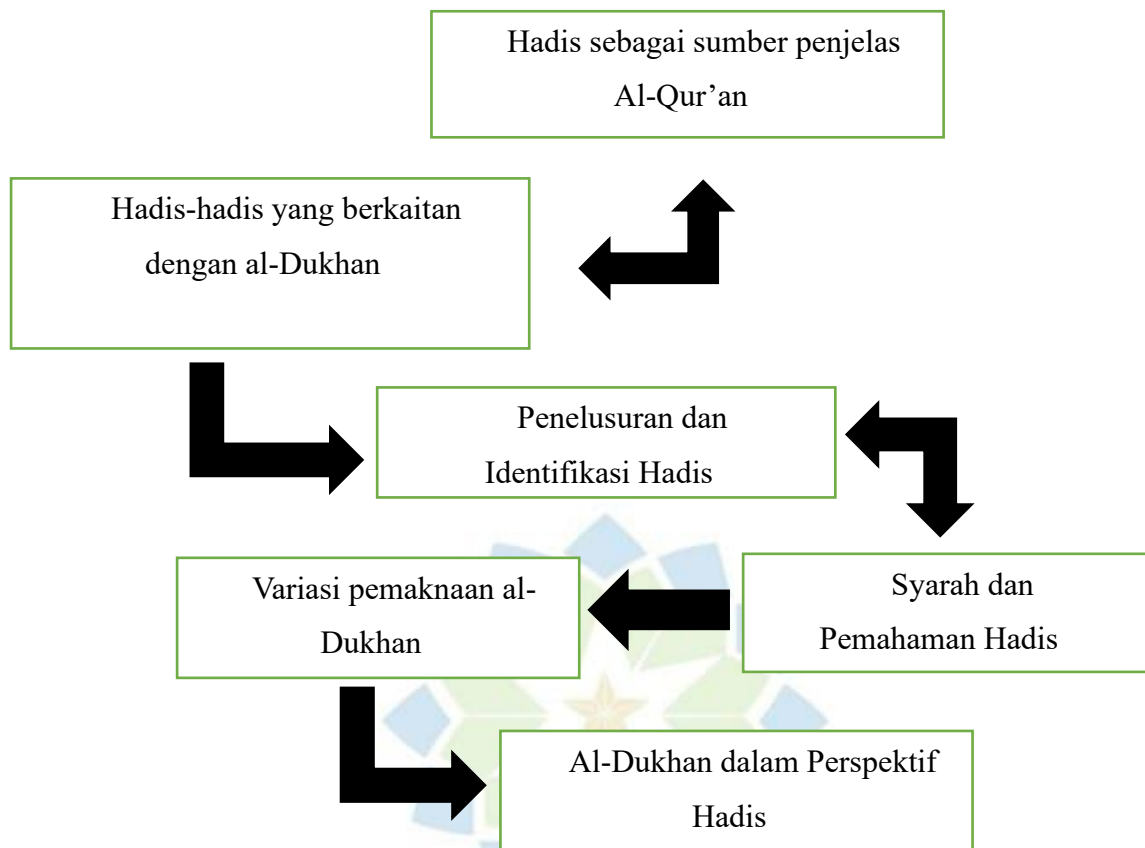
memahami makna *al-dukhan* melalui penjelasan dan pemaknaan yang terdapat dalam riwayat Nabi Saw.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan lafaz *al-dukhan* dari berbagai sumber hadis. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh riwayat-riwayat yang relevan dengan objek penelitian. Kedua, menelusuri dan membandingkan berbagai riwayat yang ditemukan dengan memperhatikan sanad dan matan serta keterkaitan antarriwayat. Tahap ini diperlukan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai hadis-hadis yang membahas *al-dukhan*. Ketiga, melakukan pemahaman dan syarah terhadap hadis-hadis tersebut dengan memperhatikan kandungan matan, konteks hadis, serta hubungan hadis dengan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lafaz *al-dukhan*.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai pemaknaan *al-dukhan* yang terdapat dalam hadis Nabi Saw. serta memahami konteks yang melatarbelakangi masing-masing pemaknaan tersebut. Perbedaan pemaknaan yang ditemukan kemudian dianalisis melalui kajian syarah hadis untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai maksud lafaz *al-dukhan* dalam hadis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menginventarisasi hadis-hadis yang berkaitan dengan *al-dukhan*, tetapi juga berupaya memahami kandungan dan maksud hadis tersebut secara lebih mendalam.

Dengan kerangka pemikiran ini, penelitian diarahkan untuk menjawab persoalan mengenai bagaimana hadis-hadis Nabi Saw. menjelaskan lafaz *al-dukhan* dan bagaimana keragaman makna tersebut dapat dipahami melalui kajian syarah hadis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai *al-dukhan* dalam perspektif hadis, sekaligus menunjukkan kedudukan hadis dalam menjelaskan dan memberikan pemaknaan terhadap lafaz *al-dukhan* yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

Bagan Kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. 1

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penting untuk meninjau beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *al-dukhan*, khususnya penelitian yang membahasnya melalui kajian hadis maupun penelitian yang mengaitkannya dengan pemaknaan lafaz *al-dukhan* dalam Al-Qur'an. Peninjauan terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui perkembangan kajian mengenai *al-dukhan*, sekaligus melihat persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Melalui kajian tersebut, posisi penelitian ini diarahkan secara khusus pada hadis-hadis yang berkaitan dengan *al-dukhan* serta pemahaman dan syarah

terhadap hadis-hadis tersebut, sehingga dapat diketahui keragaman makna *al-dukhan* dalam perspektif hadis.

1. Penelitian Jainuddin dkk. dalam jurnal *El-Afkar* (2021) yang berjudul “*Penafsiran Ayat-Ayat Dukhan dalam Al-Qur’an: Perspektif Tafsir Klasik dan Tafsir Sains*” membahas makna lafadz *dukhan* dalam al-Qur’an dengan membandingkan tafsir klasik dan tafsir modern berbasis sains. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu’i*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *dukhan* dalam Qs. Al-dukhan dipahami sebagai peristiwa besar yang memiliki makna eskatologis, sementara dalam Qs. Fussilat dimaknai sebagai bagian dari proses penciptaan alam semesta (Jainuddin et al., 2024).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian yang sama, yaitu lafadz *dukhan* dalam al-Qur’an. Namun, perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada perbandingan tafsir klasik dan sains, sedangkan penelitian ini berfokus pada penafsiran Nabi melalui hadis serta analisis kualitas dan syarah hadis yang berkaitan dengan lafadz *dukhan*.

2. Muhammad Isfan Rifqi (2021) dalam penelitiannya berjudul “*Al-Dukhān Sebagai Tanda Hari Kiamat (Studi Komparatif Tafsir al-Sya’rāwī dan Tafsir al-Misbah Terhadap Qs. al-Dukhān Ayat 8–12)*” meneliti perbedaan penafsiran dua mufasir modern mengenai makna *dukhan* sebagai tanda kiamat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi pustaka dengan pendekatan komparatif untuk membandingkan pandangan kedua tokoh. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pemahaman, di mana satu pihak menafsirkan *dukhan* sebagai fenomena fisik yang nyata, sedangkan pihak lainnya memaknainya sebagai peristiwa yang berkaitan dengan kondisi sosial pada masa Nabi (Rifqi, 2021).

Persamaan penelitian Muhammad Isfan Rifqi dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian yang sama, yaitu lafadz *dukhan* dalam al-

Qur'an serta penggunaan metode kualitatif berbasis studi pustaka. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian tersebut menggunakan pendekatan komparatif antar mufasir, sedangkan penelitian ini berfokus pada hadis-hadis tentang *al-dukhan* dengan menekankan analisis kualitas hadis serta penentuan makna yang paling kuat berdasarkan kritik hadis.

3. Penelitian Bela Indasaputri dalam jurnal *Tashdiq* yang berjudul "*Ad-Dakhil fi al-Tafsir: Hadis Maudhu dalam Tafsir At-Tabari*" membahas penggunaan hadis dalam tafsir, khususnya hadis-hadis yang tidak valid (maudhu'). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis hadis terhadap tafsir at-Tabari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua hadis yang digunakan dalam tafsir memiliki kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga perlu dilakukan kritik sanad dan matan (Indasaputri, 2026).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan analisis hadis dalam memahami tafsir al-Qur'an. Namun, penelitian tersebut berfokus pada kritik hadis dalam tafsir secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada hadis-hadis yang berkaitan dengan lafadz *dukhan* serta bagaimana hadis tersebut menafsirkan ayat al-Qur'an.

4. Mohd Noor dkk. (2017) dalam artikelnya berjudul "*Fenomena Jerebu antara Perspektif Al-Qur'an dan Sains Modern*" mengkaji fenomena kabut atau asap dalam perspektif al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan integratif dengan metode kualitatif berbasis studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep asap atau kabut dalam al-Qur'an dapat dikaitkan dengan fenomena lingkungan seperti kabut asap yang berdampak luas terhadap kehidupan manusia (Mohd Noor et al., 2017).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada pembahasan mengenai konsep asap atau *dukhan* dalam perspektif al-Qur'an. Namun, perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih berfokus pada integrasi

antara al-Qur'an dan sains modern, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada kajian hadis sebagai penafsir Al-Qur'an, khususnya dalam menelaah kualitas hadis dan variasi makna *al-dukhan*.

5. Penelitian Arfinatus Salikhah (2018) mengenai "*Penafsiran Dukhan dalam QS. Al-dukhan ayat 10–11 dalam Perspektif Sains*" membahas keterkaitan antara teks al-Qur'an dengan fenomena ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Fokus kajiannya adalah menjelaskan makna lafadz *dukhan* berdasarkan penafsiran para ulama tafsir serta menghubungkannya dengan teori ilmiah, seperti kemungkinan terjadinya *dukhan* akibat hantaman meteor yang menghasilkan debu tebal di atmosfer bumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *dukhan* dipahami sebagai fenomena nyata yang dapat meliputi seluruh bumi, menghalangi cahaya matahari, serta berdampak luas terhadap kehidupan manusia dan lingkungan (Arfinatus Solikhah, 2018).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian terhadap lafadz *dukhan* dalam al-Qur'an serta upaya memahami maknanya melalui pendekatan interpretatif. Namun, perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada penafsiran ulama tafsir dan pendekatan sains secara umum, tanpa mengkaji secara khusus bagaimana Nabi Muhammad saw menafsirkan lafadz tersebut melalui hadis. Sedangkan penelitian ini berfokus pada penafsiran Nabi saw terhadap lafadz *dukhan* dengan menjadikan hadis sebagai sumber utama dalam memahami makna ayat, sehingga memberikan sudut pandang yang lebih spesifik dalam kajian tafsir berbasis hadis.

6. Penelitian Shahrbanū 'Alizādeh Sardurūd dan Soraya Qutby dalam *Kufa Journal of Arts* (2023) yang berjudul "*Content Analysis of Sūrah AL-Dukhān Interpretive Hadiths*" membahas hadis-hadis interpretatif yang berkaitan dengan Surah al-Dukhan. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan pendekatan deskriptif dan analitis untuk mengkaji kandungan hadis-hadis tafsir yang berkaitan dengan Surah al-Dukhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut memuat beberapa landasan utama,

yaitu aspek teologi, petunjuk, dan kehidupan akhirat, dengan aspek petunjuk menjadi bagian yang paling dominan (Sardurūd & Qutby, 2023).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian yang sama, yaitu hadis-hadis yang berkaitan dengan al-Dukhan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada analisis isi hadis-hadis interpretatif Surah al-Dukhan, sedangkan penelitian ini berfokus pada makna al-Dukhan dalam perspektif hadis dengan mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengannya melalui metode syarah hadis.

7. Penelitian Ilham Habibullah dkk. dalam *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* (2025) yang berjudul “The Meaning of *Dukhān* and *Wardatan Ka-ddihān* in Surah Ad-Dukhan (10–11) and Surah Ar-Rahman (37): A Scientific Thematic Study” membahas makna *dukhān* dalam QS. al-Dukhan ayat 10–11 serta *wardatan ka-ddihān* dalam QS. al-Rahman ayat 37. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik yang menghubungkan penafsiran klasik dengan perspektif astronomi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *dukhān* dipahami berkaitan dengan debu kosmik yang dapat menggambarkan fase akhir alam semesta, sedangkan *wardatan ka-ddihān* dikaitkan dengan fenomena ledakan bintang yang memiliki kemiripan dengan nebula (Habibullah et al., 2025).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian yang sama, yaitu lafadz al-Dukhan dalam Al-Qur'an, khususnya QS. al-Dukhan ayat 10–11. Namun, perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada kajian tafsir tematik dan pendekatan saintifik dalam memahami makna al-Dukhan, sedangkan penelitian ini berfokus pada perspektif hadis dengan mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan al-Dukhan serta menjelaskan maknanya melalui syarah hadis.

8. Penelitian Faridatul Miladiyah, Muhid, dan Andris Nurita dalam *Nabawi: Journal of Hadith Studies* (2023) yang berjudul “Ibn Mas‘ūd’s Contribution in Hadith Criticism: Efforts to Preserve the Prophet’s Hadith in the Era of

Ṣaḥābah” membahas kontribusi Ibn Mas‘ūd dalam bidang kritik hadis pada masa sahabat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Salah satu riwayat yang menjadi objek kajian adalah riwayat tentang *dukhan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Mas‘ūd melakukan kritik terhadap riwayat *dukhan* melalui dua bentuk, yaitu kritik *al-khārijī* yang berkaitan dengan sanad dan kritik *al-dākhilī* yang berkaitan dengan matan. Kritik terhadap matan dilakukan dengan mempertimbangkan pendekatan rasional (*‘aqlī*) dan pendekatan historis, khususnya peristiwa yang dialami Ibn Mas‘ūd bersama Nabi Saw (Miladiyah et al., 2023).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian yang sama, yaitu riwayat hadis yang berkaitan dengan *al-dukhan*, serta sama-sama menempatkan kajian hadis sebagai dasar dalam memahami riwayat tersebut. Namun, perbedaannya adalah penelitian Faridatul Miladiyah, Muhid, dan Andris Nurita lebih menitikberatkan pada kontribusi Ibn Mas‘ūd dalam kritik sanad dan matan hadis, sedangkan penelitian ini berfokus pada makna *al-dukhan* dalam perspektif hadis melalui kajian dan syarah terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan *al-dukhan*.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai *dukhān* telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, mulai dari tafsir al-Qur’an, perbandingan penafsiran para mufasir, hingga analisis hadis secara umum. Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah penafsiran Nabi terhadap lafadz *dukhān* melalui hadis, terutama dengan memperhatikan kualitas hadis serta analisis makna dan syarahnya, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian berjudul “*Penafsiran Lafadz al-dukhan dalam Al-Quran perspektif Hadis*” diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tafsir nabawi, khususnya dalam memahami bagaimana Nabi menjelaskan makna lafadz *dukhān* secara lebih komprehensif.